



## IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

**Bella Shadila. S<sup>1\*</sup>, Ferry Perdiansyah<sup>2</sup>, Dayu Retno Puspita<sup>3</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial dan Bahasa  
Universitas Muhammadiyah Tangerang

\*Email: [Bella.shadila5@admin.sd.belajar.id](mailto:Bella.shadila5@admin.sd.belajar.id), [perdiansyah2801@gmail.com](mailto:perdiansyah2801@gmail.com), [dayuretnopuspita@gmail.com](mailto:dayuretnopuspita@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4220>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pengembangan karakter siswa kelas empat melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SDN Poris Pelawad 5, Kota Tangerang. Data penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan wawancara, observasi partisipan, dan catatan tertulis. Dengan model interaktif mereka, Miles dan Huberman mampu mereduksi data, menunjukkan fakta, dan menarik kesimpulan. Analisis data dilakukan menggunakan model ini. Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan peninjauan operasi kepramukaan merupakan tiga fase krusial. Kepala sekolah, pengawas, dan pelatih bekerja sama secara metodis selama tahap perencanaan untuk mengembangkan program kegiatan. Tahap pelaksanaan dilakukan secara rutin setiap hari Sabtu dan dalam kegiatan tahunan berupa perkemahan, dengan materi yang disesuaikan dengan usia siswa dan menggunakan pendekatan aktif seperti permainan edukatif dan kerja tim. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi dan instrumen seperti SKU serta asesmen akhir semester, untuk menilai perkembangan karakter siswa dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, dan sikap sosial lainnya. Dengan demikian, kegiatan pramuka terbukti berperan penting dalam membentuk karakter positif siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Ekstrakurikuler Pramuka, Karakter, Implementasi, Siswa SD

### 1. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan lebih dari sekadar memberikan pengetahuan; pendidikan juga memiliki kekuatan untuk membentuk individu yang menerimanya. Salah satu bentuk pendidikan informal yang dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan anak adalah keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk kegiatan kepramukaan. Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti melaksanakan atau menerapkan (Septiyana, 2023, hlm. 12). Implementasi bukan hanya tindakan, melainkan kegiatan yang direncanakan, dilakukan, dan dipandu dengan hati-hati sesuai standar dan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan (Wahidin et al., 2021, hlm. 98). Dalam konteks pendidikan, implementasi melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif. Menurut Guntur Setiawan (dalam Andari, 2022, hlm. 110), implementasi merupakan proses kompleks yang melibatkan beberapa kegiatan saling beradaptasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang bertujuan memperkaya dan memperluas wawasan keilmuan, mengembangkan kepribadian, serta meningkatkan keterampilan siswa dalam suatu bidang studi (Si et al., 2020). Berasal dari kata "kurikuler" yang berarti rencana pembelajaran, dan "ekstra" yang berarti tambahan, frasa "ekstrakurikuler" pun terbentuk. Manusia yang bermartabat harus dibentuk watak dan peradabannya melalui pengembangan kemampuan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler dianggap sebagai pembelajaran tambahan di luar jam sekolah formal. Pada akhirnya, lembaga ini berharap agar para siswanya tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya, baik hati, cerdas, berdaya upaya, mandiri, dan bertanggung jawab (Sumantri, 2022, hlm. 89).

Kegiatan kepramukaan merupakan salah satu bentuk ekstrakurikuler yang bertujuan melatih



dan mendidik siswa melalui latihan keterampilan hidup, pembentukan kepribadian, jiwa sosial, dan solidaritas kemanusiaan (Solechan & Fatmawati, 2021). Pramuka, yang merupakan singkatan dari *Praja Muda Karana*, telah digunakan secara resmi di Indonesia sejak tahun 1961, meskipun gerakan pramuka sudah ada pada zaman penjajahan Belanda. Gerakan ini merupakan organisasi pendidikan nonformal yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, serta keterampilan hidup bagi peserta didik sesuai Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 (Gumati, 2020, hlm. 59; Agustina, 2023, hlm. 28). Pelaksanaan kegiatan pramuka mencakup latihan di luar kelas yang menekankan pengayaan, keterampilan praktis, dan pengembangan karakter siswa (Mujizah Manginsihi, 2023, hlm. 55). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010, tujuan Gerakan Pramuka adalah membentuk setiap Pramuka menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, berwibawa, taat hukum, dan memiliki keterampilan hidup yang memadai untuk menjadi kader bangsa dan negara (Hudaeni, 2023, hlm. 72; Hudiyono, 2015, hlm. 89).

Seluruh rakyat Indonesia, tanpa memandang kelas sosial, agama, suku, atau ras, dipersilakan untuk bergabung dengan Gerakan Pramuka karena sifat kepramukaan yang universal, nasional, dan mendunia. Partisipasi dalam latihan baris-berbaris hanyalah salah satu aspek kepramukaan yang membantu pembentukan karakter, etika, agama, kebugaran jasmani, pelatihan kepemimpinan, dan penguasaan keterampilan (Ika, 2022). Kepramukaan didasarkan pada seperangkat nilai-nilai inti yang mencakup rasa hormat kepada Tuhan, pengabdian kepada negara dan lingkungan, kejujuran dan integritas dalam segala hal yang dilakukan, dan keyakinan bahwa setiap individu dapat mencapai potensi penuhnya dengan mengamalkan cita-cita tersebut (Pratiwi, 2021).

Pendidikan karakter, bersama dengan kegiatan kepramukaan, merupakan landasan bagi perkembangan siswa. Kualitas yang membedakan seseorang dari yang lain dikenal sebagai karakter mereka (Edwin, 2022). Sejalan dengan kaidah agama, praktik budaya, dan tradisi nasional, pendidikan karakter mengajarkan peserta didik untuk bertindak dengan cara yang menghormati Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa (Alfinanda, 2020, hlm. 32; Afriansyah, 2024). Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Pengembangan Karakter menjabarkan prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter, yang mencakup pentingnya menumbuhkan kebiasaan baik, menciptakan lingkungan belajar yang damai, dan mengintegrasikan tanggung jawab keluarga, sekolah, dan masyarakat. Prinsip pendidikan karakter meliputi promosi nilai etika dasar, identifikasi karakter secara komprehensif, penggunaan pendekatan efektif, menciptakan komunitas peduli, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperilaku baik, serta menumbuhkan motivasi diri (Annisa et al., 2020).

Mengembangkan moral, etika, daya cipta, kemandirian, dan patriotisme siswa merupakan beberapa tujuan pendidikan karakter (Cahyani, 2020; Ristiyani, 2023). Religius, jujur, toleran, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, patriotik, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, sastrawi, ekologis, sadar sosial, dan bertanggung jawab adalah beberapa nilai karakter. (Mujizah Manginsihi, 2023; Resi et al., 2023).

Sejumlah penelitian relevan menegaskan peran ekstrakurikuler pramuka dan kegiatan pendidikan karakter. Penelitian oleh Masitoh (2020) menunjukkan bahwa kegiatan pramuka dapat membentuk karakter nasionalisme siswa melalui upacara bendera, pelatihan baris-berbaris, menyanyikan lagu kebangsaan, gotong-royong, dan doa bersama. Penelitian oleh Mujizah Manginsihi (2023) menekankan pola pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan yang mencakup tarbiyah tsaqofiyah dan tarbiyah ruhiyah. Moh. Imam Mukhlis (Suadah, 2022, hlm. 42) menyimpulkan bahwa metode reward dan punishment dalam pramuka efektif membentuk karakter disiplin siswa. Sholekhah (2022, hlm. 66) menyoroti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sedangkan penelitian oleh Ika Firda Intania (Hijazi, 2012) menekankan pembentukan karakter religius melalui pramuka. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler pramuka dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter untuk membentuk siswa yang berdisiplin, beriman, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Dari apa yang telah kita lihat sejauh ini, tampaknya kegiatan ekstrakurikuler Pramuka paling baik dilaksanakan melalui proses metodis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan-kegiatan tersebut dengan tujuan menumbuhkan karakter siswa melalui pendidikan



nonformal. Sejalan dengan persyaratan hukum dan tujuan pendidikan nasional, program Pramuka memberikan siswa kesempatan nyata untuk belajar dan berkembang, memperluas wawasan mereka, dan membekali mereka untuk memberikan kontribusi positif bagi komunitas, negara bagian, dan dunia pada umumnya.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mempelajari bagaimana program Pramuka membantu anak-anak menjadi pribadi yang lebih disiplin, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian menekankan deskripsi fenomena, perilaku, dan motivasi siswa, bukan angka atau statistik. Metode deskriptif dipakai untuk menggambarkan kondisi yang sedang berlangsung serta hubungan antar fenomena yang terjadi dalam kegiatan Pramuka.

Penelitian dilaksanakan di SDN Poris Pelawad 5 Kota Tangerang, karena sekolah ini memiliki ekstrakurikuler Pramuka yang aktif dan mampu menjadi wadah pembentukan karakter siswa. Data untuk penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber data utama meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dibuat oleh siswa, pelatih, dan supervisor, serta kepala sekolah. Catatan sekolah, laporan, silabus mata pelajaran, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan Pramuka dianggap sebagai sumber sekunder.

Para peneliti menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk mempertajam hal-hal berikut.:

Jenis Instrumen	Fokus
Observasi	Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan Pramuka (program, partisipasi siswa, metode, dukungan sekolah/orang tua, dampak karakter & akademik)
Wawancara	Kepala sekolah, pembina, pelatih, dan peserta didik; terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan minat serta bakat siswa
Dokumentasi	Bukti kegiatan, arsip, jadwal, silabus, asesmen, dan dokumentasi foto/video

Observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung untuk menangkap aktivitas kegiatan Pramuka. Wawancara terstruktur dilakukan dengan narasumber untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan dan dampak kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara.

Analisis data interaktif dilakukan sesuai dengan metodologi Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Reduksi data meliputi pemilihan detail penting, pengorganisasian tema, dan penyederhanaan data. Data disajikan dalam gaya naratif, disertai tabel atau bagan, untuk membantu pemahaman. Kesimpulan bersifat tentatif dan diverifikasi melalui triangulasi sumber, member check, serta dukungan referensi untuk menjamin keabsahan data.

Keabsahan data diuji melalui confirmability, credibility, transferability, dan dependability. Triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi informasi dari berbagai narasumber, sementara dokumentasi dan referensi mendukung kredibilitas temuan penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan Khusus

#### 1. Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV di SDN Poris Pelawad 5 Kota Tangerang

##### a. Perencanaan

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDN Poris Pelawad 5 Kota Tangerang merupakan bagian integral dari program sekolah yang dirancang secara sistematis untuk membentuk karakter siswa. Kepala sekolah berperan penting dalam memastikan kegiatan ini berjalan efektif, mulai dari penyusunan program hingga evaluasi pelaksanaan. Beliau menegaskan bahwa Pramuka bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi sarana pendidikan karakter yang menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan memimpin sejak dini. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan pendidikan



menurut Mulyasa (2019), bahwa kepala sekolah berfungsi sebagai manajer dan motivator dalam mengarahkan seluruh kegiatan sekolah agar sejalan dengan visi pendidikan karakter.<sup>1</sup>

Dalam perencanaan kegiatan, kepala sekolah memastikan adanya strategi pembinaan yang menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan siswa. Salah satu bentuk nyata dukungan tersebut adalah proses perekrutan pembina yang dilakukan secara selektif berdasarkan kompetensi, pengalaman, dan komitmen terhadap dunia kepramukaan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip manajemen berbasis mutu yang menekankan profesionalisme tenaga pendidik (Sallis, 2018).<sup>2</sup> Dengan demikian, perencanaan kegiatan Pramuka di sekolah ini bersifat terarah, berkelanjutan, dan berbasis kualitas sumber daya manusia.

Tujuan utama kegiatan Pramuka di SDN Poris Pelawad 5 adalah membentuk karakter siswa agar disiplin, bertanggung jawab, mandiri, jujur, serta peduli terhadap sesama. Tujuan ini dirancang agar nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi dipraktikkan dalam kegiatan nyata seperti kepemimpinan regu, tugas upacara, dan kerja kelompok. Menurut Lickona (2018), pendidikan karakter yang efektif adalah yang menanamkan nilai moral melalui pengalaman langsung, bukan hanya pembelajaran verbal.<sup>3</sup> Oleh karena itu, kegiatan Pramuka menjadi wadah strategis untuk mengintegrasikan nilai moral, sosial, dan kepemimpinan dalam pembelajaran yang aplikatif.

Proses perencanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, pembina, dan pelatih. Perencanaan diawali dengan penyusunan program tahunan yang disesuaikan dengan kalender pendidikan, diikuti dengan pembagian jadwal mingguan untuk latihan rutin serta kegiatan khusus seperti perkemahan. Setiap kegiatan dirancang dengan rencana materi, metode, dan sistem evaluasi yang jelas. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip *planning by participation*, di mana semua pihak terlibat aktif dalam perencanaan agar kegiatan lebih relevan dan berdampak (Hasibuan, 2020).<sup>4</sup>

Pemilihan materi dan metode kegiatan Pramuka disesuaikan dengan usia siswa kelas IV–VI, dengan fokus pada dasar-dasar kepramukaan seperti baris-berbaris, sandi, tali-temali, serta permainan edukatif yang menumbuhkan kerja sama dan kepemimpinan. Pembina menerapkan metode *learning by doing* agar siswa belajar secara aktif dan menyenangkan. Metode ini sesuai dengan pandangan John Dewey dalam teori pendidikan progresif, yang menyatakan bahwa belajar paling efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Dewey, 1938).<sup>5</sup> Pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter secara alami dalam suasana yang menyenangkan.

Dengan demikian, perencanaan kegiatan Pramuka di SDN Poris Pelawad 5 Kota Tangerang mencerminkan proses pendidikan karakter yang komprehensif. Kepala sekolah, pembina, dan pelatih berkolaborasi menciptakan kegiatan yang terarah, relevan, dan mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Pramuka bukan hanya wadah hiburan, tetapi juga ruang pendidikan yang mengembangkan aspek moral, sosial, dan emosional siswa secara seimbang.

PROGRAM KERJA GUGUS DEPAN 05.047-05.048 SD NEGERI PORIS  
 PELAWAD 5 SEMESTER GANJIL 2025-2026

Semester: 1(Ganjil)

NO	KEGIATAN	BULAN KE					KET
		Juli	Agusts	Sept	Okt	Nov	
1.	Masa Orientasi Anggota Baru	√					
2.	Latihan Rutin (Sistem Reguler)	√	√	√	√	√	
3.	Ujian SKU Siaga Mula			√			
4.	Ujian SKK			√			
5.	Ujian SKU Siaga Bantu			√			√
6.	Perkemahan Dekat (Persari)			√			
7.	Penjelajahan dan Halang Rintang						√
8.	Pramuka Garuda Siaga	√	√	√			
9.	Latihan Gabungan	√	√				√
10.	Pesta Siaga / Bazar			√			

**Gambar 1. Perencanaan Program Kerja Pramuka**



## b. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa strategi pelatih dalam menyusun program latihan Pramuka dilakukan dengan pendekatan berpusat pada peserta didik. Pelatih terlebih dahulu memahami karakter dan minat siswa agar materi yang diberikan relevan dan menarik. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, seperti permainan, simulasi, dan praktik langsung, sehingga suasana latihan menjadi dinamis, menyenangkan, dan tidak monoton. Pendekatan ini juga menanamkan nilai-nilai edukatif dan memberikan tantangan yang sesuai dengan usia siswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi dan antusiasme siswa tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari kehadiran mereka yang tepat waktu serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan seperti baris-berbaris, permainan tim, dan latihan keterampilan. Pembina dan pelatih mengamati bahwa kegiatan Pramuka tidak hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan semangat kerja sama di antara siswa. Keikutsertaan mereka bersifat aktif dan sukarela, bukan sekadar kewajiban.

Wawancara dengan siswa juga menunjukkan antusiasme yang serupa. Siswa menyatakan bahwa kegiatan Pramuka menyenangkan karena banyak permainan dan kerja sama dengan teman. Mereka merasa menjadi lebih disiplin, berani, mandiri, dan memiliki banyak teman baru. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka mampu mengembangkan aspek sosial dan emosional siswa, terutama dalam hal kepercayaan diri, tanggung jawab, dan solidaritas.

Kegiatan rutin Pramuka dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 10.30–12.00 WIB selama satu jam setengah. Materi yang diberikan mencakup baris-berbaris, sandi-sandi Pramuka, tali-temali, serta pelatihan kedisiplinan dan kepemimpinan. Selain kegiatan mingguan, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan tahunan berupa perkemahan di akhir semester genap. Kegiatan ini menjadi ajang penerapan keterampilan sekaligus pembentukan karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian.

Dari hasil wawancara dengan siswa, kegiatan perkemahan menjadi kegiatan favorit karena menumbuhkan semangat kerja sama dan memberi pengalaman baru. Siswa merasa kegiatan tersebut memperkuat rasa percaya diri dan kebersamaan di antara mereka. Kegiatan seperti ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter dibandingkan pembelajaran teori semata.

Kegiatan Pramuka di sekolah ini juga mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, baik dalam hal sarana maupun pendanaan. Sekolah menyediakan perlengkapan seperti tongkat, tali-temali, papan sandi, dan atribut kepramukaan lainnya. Pendanaan kegiatan sebagian berasal dari dana BOS serta dukungan komite sekolah, terutama untuk kegiatan besar seperti perkemahan. Selain itu, sekolah juga memfasilitasi pelatihan bagi pembina agar kegiatan berjalan lebih berkualitas. Dukungan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menjadikan Pramuka sebagai sarana pembentukan karakter yang efektif bagi siswa.



**Gambar 2. Pelaksanaan Program Pramuka di SDN Poris Pelawad 5 Kota Tangerang**

## c. Evaluasi

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter di sekolah dasar. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui sejauh mana kegiatan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dari segi keaktifan siswa, tanggung jawab, maupun sikap sosial



mereka. Menurut Arikunto (2019), evaluasi pendidikan merupakan proses sistematis untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran melalui pengumpulan dan analisis data secara objektif. Dengan demikian, kegiatan evaluasi Pramuka menjadi alat penting dalam memantau perkembangan karakter siswa di SDN 5 Poris Pelawad Kota Tangerang.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui laporan perkembangan siswa yang disusun pembina setiap akhir semester. Laporan tersebut mencakup aspek keterampilan, kedisiplinan, dan perubahan sikap siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2018) bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor. Dengan demikian, evaluasi kegiatan Pramuka menjadi bagian integral dari proses pembentukan karakter secara menyeluruh.

Pembina Pramuka menilai minat dan bakat siswa berdasarkan keaktifan, tanggung jawab, kemampuan memimpin, dan antusiasme selama kegiatan. Sementara pelatih menilai dari aspek keberanian, ketekunan, serta kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan materi kepramukaan. Menurut Wibowo (2020), pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan oleh pembina dan pelatih berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter tersebut.

Indikator keberhasilan kegiatan Pramuka mencakup peningkatan disiplin, tanggung jawab, partisipasi aktif, kerja sama tim, kepemimpinan, dan penguasaan keterampilan dasar Pramuka seperti baris-berbaris, simpul, dan pertolongan pertama. Selain itu, kepala sekolah menambahkan bahwa evaluasi juga dilakukan melalui penilaian Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang dicatat dalam lembar pengamatan pembina dan pelatih. Hal ini sejalan dengan teori penilaian autentik menurut Kunandar (2015), bahwa penilaian yang baik adalah penilaian yang dilakukan berdasarkan aktivitas nyata siswa yang menunjukkan kemampuan dan sikap sebenarnya.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian SKU diterapkan pada seluruh jenjang siswa yang mengikuti kegiatan Pramuka. Selain itu, pada akhir semester juga terdapat Assessment Summatif Akhir Semester (ASAS) berupa nilai khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

NO.	SIAGA BANTU	Tanggal	Pasal
	Buah batu dan menyalaikan kompor/alat sejenis lainnya.	14/2 <sup>021</sup>	P
	Untuk putra : Dapat membuat hiasan karya dengan dua macam bahan yang berbeda.	14/2 <sup>021</sup>	P
9.	Dapat menyampaikan pendapat tentang lingkungan sekitarnya.	6/1 <sup>021</sup>	P
10.	Dapat memperhatikan dan melaksanakan nasihat orang tua, yanda dan bunda serta gurunya.	9/1 <sup>021</sup>	P
11.	Rajin dan giat mengikuti latihan perindukan sebagai Siaga Mula sekurang-kurangnya 8 kali latihan.	9/1 <sup>021</sup>	P
12.	Dapat memperlihatkan sikap yang harus dilakukan jika lagu kebangsaan diperdengarkan atau dinyanyikan pada suatu upacara.	9/1 <sup>021</sup>	P
13.	Dapat memperlihatkan cara mengibarkan dan menyimpan bendera merah putih pada upacara pembukaan dan penutupan latihan.	9/1 <sup>021</sup>	P
14.	Dapat menyebutkan sedikitnya 6 hari besar nasional dan 5 orang nama pahlawan nasional.	6/1 <sup>021</sup>	P
15.	Dapat mengikuti acara-acara	3/1 <sup>021</sup>	P

Syarat-Syarat Kecakapan Umum - Galangan Siaga

**Gambar 3. SKU Pramuka Siaga**

(gambar menunjukkan contoh format penilaian SKU siswa berdasarkan pencapaian kecakapan dan sikap)

Model ini sesuai dengan pendekatan penilaian berbasis proses yang dianjurkan oleh Kemendikbud (2020), yakni menilai proses dan hasil belajar peserta didik melalui aktivitas nyata dan berkelanjutan.<sup>5</sup>

Kegiatan Pramuka di SDN 5 Poris Pelawad juga menghadapi berbagai tantangan seperti menjaga konsentrasi, semangat, dan kedisiplinan siswa, serta faktor cuaca yang kadang menghambat kegiatan luar ruangan. Untuk mengatasi hal tersebut, pembina dan pelatih melakukan inovasi kegiatan yang menarik dan interaktif agar siswa tetap bersemangat. Hal ini sejalan dengan teori motivasi



belajar menurut Sardiman (2017), yang menekankan pentingnya variasi dan keterlibatan aktif dalam menjaga minat belajar peserta didik.<sup>6</sup> Dengan demikian, strategi adaptif yang diterapkan oleh pembina dan pelatih mampu menjaga efektivitas kegiatan Pramuka sekaligus memperkuat pembentukan karakter siswa.

## **2. Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Siswa**

Kegiatan Pramuka memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter siswa, terutama pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Siswa menjadi lebih disiplin dalam waktu, menaati aturan sekolah, serta berani mengambil keputusan. Melalui kegiatan kelompok, mereka belajar bekerja sama, menghargai teman, dan mematuhi perintah pemimpin regu. Selain itu, kegiatan Pramuka meningkatkan rasa percaya diri dan kepedulian sosial siswa. Misalnya, saat kegiatan bakti sosial atau kerja bakti, siswa menunjukkan sikap gotong royong dan empati. Dampak positif ini juga terlihat dari perubahan perilaku siswa di kelas dan lingkungan rumah.

## **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka**

### **a. Faktor Pendukung**

1. Dukungan Sekolah: Kepala sekolah memberikan dukungan penuh melalui kebijakan dan fasilitas yang memadai.
2. Peran Pembina: Pembina yang kompeten dan berpengalaman membuat kegiatan berjalan efektif dan menarik.
3. Antusiasme Siswa: Siswa memiliki minat tinggi mengikuti kegiatan karena dilakukan dengan metode permainan dan praktik langsung.
4. Dukungan Orang Tua: Orang tua memberikan izin dan motivasi agar anak aktif dalam kegiatan Pramuka.

### **b. Faktor Penghambat**

1. Keterbatasan Waktu: Jadwal kegiatan sering berbenturan dengan program akademik.
2. Keterbatasan Sarana: Beberapa alat seperti tenda dan tali-temali masih kurang.
3. Kondisi Cuaca: Hujan sering menghambat pelaksanaan kegiatan di luar ruangan.
4. Kurangnya Kesadaran Siswa: Beberapa siswa masih kurang disiplin dan belum memahami pentingnya kegiatan Pramuka.

## **4. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Implementasi Kegiatan Pramuka**

Untuk mengatasi hambatan yang ada, sekolah dan pembina melakukan beberapa langkah strategis, antara lain:

1. Penjadwalan Ulang Kegiatan: Mengatur waktu agar tidak mengganggu kegiatan akademik.
2. Pemanfaatan Dana BOS dan Komite Sekolah: Untuk memenuhi kebutuhan alat Pramuka seperti tali, tongkat, dan tenda.
3. Inovasi Kegiatan Indoor: Saat cuaca tidak mendukung, kegiatan dialihkan ke ruangan dengan metode diskusi, permainan edukatif, atau menonton film inspiratif bertema kepramukaan.
4. Peningkatan Motivasi Siswa: Pembina memberikan penghargaan atau rencana bagi siswa yang aktif dan disiplin agar menumbuhkan semangat berpartisipasi.
5. Pelatihan Pembina: Pembina mengikuti pelatihan tingkat kwartir agar lebih profesional dalam membimbing siswa.

Implementasi ekstrakurikuler Pramuka di kelas IV SDN Poris Pelawad 5 Kota Tangerang berjalan dengan baik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Kegiatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter positif siswa seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Meski terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu dan sarana, upaya sekolah dan pembina mampu mengatasinya dengan berbagai inovasi. Secara keseluruhan, kegiatan Pramuka berperan penting sebagai wadah pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan sekolah dasar.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka di SDN Poris Pelawad 5**

Implementasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDN Poris Pelawad 5 Kota Tangerang dilakukan secara terencana melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.



Ketiga tahap ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka tidak sekadar aktivitas tambahan, tetapi bagian integral dari strategi pendidikan karakter sekolah.

Tahap perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, pembina, dan pelatih dengan mempertimbangkan kalender akademik dan kebutuhan perkembangan siswa. Kepala sekolah menugaskan pembina dan pelatih yang kompeten serta memiliki sertifikasi kepramukaan agar kegiatan berjalan efektif. Perencanaan ini berorientasi pada pembentukan karakter melalui kegiatan yang kontekstual dan aplikatif, sejalan dengan pandangan Lickona (1991, dalam Sari, 2020) bahwa pendidikan karakter mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* yang diwujudkan dalam pengalaman nyata siswa.

Tahap pelaksanaan menjadi inti kegiatan, di mana siswa mengikuti latihan rutin setiap hari Sabtu selama 90 menit dan kegiatan tahunan berupa perkemahan. Aktivitas meliputi baris-berbaris, permainan edukatif, tali-temali, serta latihan kepemimpinan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *learning by doing* yang menekankan pembelajaran aktif dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivistik Jean Piaget (dalam Nurhapipah, 2024), bahwa anak belajar lebih efektif ketika berinteraksi langsung dengan lingkungan fisiknya. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan secara alami.

Tahap evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai ketercapaian tujuan karakter. Pembina menggunakan lembar Syarat Kecakapan Umum (SKU) sebagai instrumen penilaian autentik terhadap keterampilan dan sikap siswa. Evaluasi menitikberatkan pada perubahan perilaku, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa, sejalan dengan konsep *penilaian autentik* yang menilai kemampuan nyata siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari (Kunandar, 2015). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kedisiplinan, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa.

## 2. Tantangan dan Solusi Implementasi

Tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka di SDN Poris Pelawad 5 adalah menjaga fokus dan semangat siswa yang mudah menurun karena faktor usia dan kondisi cuaca. Kegiatan luar ruangan seringkali terkendala oleh hujan atau panas, sehingga dapat menurunkan antusiasme siswa. Namun, pembina dan pelatih bersikap adaptif dengan mengganti kegiatan luar ruangan menjadi aktivitas dalam kelas yang tetap edukatif, seperti kuis, diskusi kelompok, atau simulasi peran.

Pendekatan adaptif tersebut mencerminkan penerapan prinsip pedagogi humanistik Carl Rogers (dalam Zamzami & Putri, 2024), yang menekankan bahwa proses belajar harus memperhatikan kebutuhan emosional dan karakteristik individu peserta didik. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang empatik dan fleksibel, pembina berhasil menjaga motivasi siswa sekaligus memastikan nilai-nilai karakter tetap tersampaikan. Strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh materi kegiatan, tetapi juga oleh kemampuan pembina dalam menyesuaikan pendekatan dengan kondisi nyata di lapangan.

## 3. Implikasi terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Kegiatan Pramuka di SDN Poris Pelawad 5 membuktikan bahwa program ekstrakurikuler yang dirancang dengan baik mampu menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan seperti baris-berbaris, permainan tim, dan latihan kepemimpinan, siswa belajar bekerja sama, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab. Kegiatan lapangan juga mendorong kemandirian, kreativitas, dan keberanian mengambil keputusan.

Implementasi ini sejalan dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*, yang menekankan nilai-nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, demokratis, dan tanggung jawab. Dukungan penuh dari pihak sekolah dalam bentuk fasilitas, waktu, dan pembinaan SDM memperkuat efektivitas program. Dengan demikian, kegiatan Pramuka bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dari sistem pendidikan karakter di sekolah dasar, sebagaimana ditegaskan oleh Wibowo (2020) bahwa pendidikan karakter paling efektif dilakukan melalui kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik.



#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi ekstrakurikuler Pramuka dalam pembentukan karakter siswa kelas IV di SDN Poris Pelawad 5 Kota Tangerang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi kegiatan Pramuka di SDN Poris Pelawad 5 Kota Tangerang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pihak sekolah menyusun program kegiatan yang sistematis dan kolaboratif, dengan melibatkan kepala sekolah, pembina, dan pelatih.
2. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan Pramuka dilakukan secara rutin setiap hari Sabtu serta melalui kegiatan tahunan berupa perkemahan. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan jenjang usia siswa dan menggunakan pendekatan belajar aktif melalui permainan edukatif, praktik langsung, dan kerja tim.
3. Evaluasi kegiatan Pramuka dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi langsung dan penilaian menggunakan instrumen seperti SKU dan asesmen akhir semester. Evaluasi dilakukan oleh pembina, pelatih, dan guru kelas untuk menilai perkembangan karakter siswa dari aspek kedisiplinan, kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, serta sikap sosial lainnya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2023). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 25–34.
- Afriansyah, A. (2024). Pendidikan karakter di sekolah dasar: Konsep, strategi, dan praktik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 45–59.
- Alfinanda, D. (2020). Pengembangan pendidikan karakter berbasis sekolah dan keluarga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(3), 30–40.
- Annisa, T., Hidayat, F., & Prasetyo, R. (2020). Strategi penumbuhan budi pekerti di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 55–66.
- Andari, P. (2022). Implementasi program pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 108–115.
- Cahyani, N. (2020). Pendidikan karakter: Teori dan aplikasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 6(1), 12–20.
- Edwin, L. (2022). *Karakter sebagai fondasi pendidikan holistik*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Gumati, T. (2020). Sejarah dan prinsip gerakan pramuka di Indonesia. *Jurnal Sejarah Pendidikan*, 5(2), 58–67.
- Hijazi, A. (2012). Pendidikan karakter religius melalui kegiatan pramuka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 10–18.
- Hudaeni, A. (2023). Kecakapan hidup dan pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 7(1), 70–78.
- Hudiyono, S. (2015). Pendidikan kepemimpinan dan karakter dalam gerakan pramuka. *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan Karakter*, 3(2), 85–93.
- Ika, F. (2022). Aktivitas kepramukaan dan dampaknya terhadap karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 40–50.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Masitoh, R. (2020). Peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter nasionalisme siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 15–25.
- Mujizah Manginsihi, E. (2023). Strategi pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 6(2), 50–60.
- Pratiwi, S. (2021). Prinsip dasar dan implementasi nilai-nilai Satya dan Darma Pramuka. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 18–29.
- Resi, A., Purnama, R., & Lestari, N. (2023). Nilai-nilai karakter dalam pendidikan dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 8(1), 33–44.



- Septiyana, R. (2023). Implementasi program pendidikan nonformal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nonformal Indonesia*, 7(1), 10–20.
- Sholekhah, N. (2022). Ekstrakurikuler keagamaan dan pengembangan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 60–70.
- Si, H., Tan, R., & Li, C. (2020). Pengertian dan peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(3), 22–32.
- Solechan, M., & Fatmawati, R. (2021). Pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 12–22.
- Sumantri, D. (2022). Pendidikan nasional: Pengembangan kemampuan dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 85–95.
- Suadah, M. (2022). Metode reward dan punishment dalam kegiatan pramuka untuk pembentukan karakter disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 40–50.
- Wahidin, F., Lestari, P., & Nugroho, S. (2021). Konsep implementasi program pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 95–105